



## Model Pentahelix dan Kalkulasi Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Pengrajin Endek di Desa Busungbiu Selama Pandemi Covid-19

Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi<sup>1\*</sup>, Luh Risa Denilla Suari<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\* [ayurencana@undiksha.ac.id](mailto:ayurencana@undiksha.ac.id), [risa.denilla@undiksha.ac.id](mailto:risa.denilla@undiksha.ac.id)

### Abstract

UMKM merupakan usaha yang menjadi penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia. Sari Amertha Tenun Ikat merupakan salah satu UMKM yang terletak di Desa Busungbiu. Selama Pandemi covid-19, Sari Amertha Tenun Ikat mendapat tantangan dalam keberlanjutan usahanya. Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan kualitas UMKM penting dilaksanakan seperti Pengelolaan keuangan yaitu perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, upaya kolaborasi yang sesuai terutama di masa pandemi saat ini adalah model Pentahelix yaitu model kolaborasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sari Amertha Tenun Ikat merupakan salah satu UMKM yang telah mengimplementasikan model Pentahelix dengan bersinergi dan kolaborasi, baik dengan pemerintah, akademisi, swasta, media, dan komunitas. Namun, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan masih sangat sederhana dan Sari Amertha Tenun Ikat telah mengikuti Pelatihan Keuangan yang sering dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM untuk mendukung pengelolaan keuangan UMKM. Tantangan pada masa pandemi dapat dilalui oleh Sari Amertha Tenun Ikat sehingga terwujudnya Keberlanjutan Usaha.

**Kata Kunci:** *UMKM, Pentahelix, Kolaborasi*

### Abstract

*MSMEs are businesses that are the biggest contributor to the Indonesian economy. Therefore, the efforts to improve the quality of MSMEs are necessary, so does the financial management such as calculating the cost of production. In addition, the appropriate collaboration effort, especially during the pandemic is the Pentahelix model, which is a collaboration model. This research uses interview, observation, and documentation methods. Sari Amertha Tenun Ikat is an MSME located in Busungbiu Village and the business has not yet implemented the entire Pentahelix model because there are obstacles faced. In addition, the calculation of the cost of production is immensely simple and does not record according to a certain format.*

**Keywords:** *MSME, Pentahelix, Collaboration*

### Pendahuluan

Di era yang serba modern seperti saat ini, sangat mudah untuk memasarkan produk dengan kecanggihan yang sudah tersedia. Hal tersebut menjadi momentum bagi UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah) untuk memperluas pasar, sehingga mampu meningkatkan penjualan. UMKM ini sangat berperan penting serta strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan pengaruhnya yang dominan terhadap perekonomian Indonesia (Sarfiyah, Atmaja and Verawati, 2019). Hal tersebut tentunya dengan dasar bahwa usaha mikro dan kecil ini cenderung memanfaatkan sumber daya alam serta sumber daya manusia di sekitar, sehingga tidak berperan dalam pembukaan lapangan pekerjaan yang lebih

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under

a Creative Commons Attribution 3.0 License



luas. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang lebih luas, maka pembangunan desa yang dikehendaki dapat dicapai.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini tentu tidak sulit untuk dijumpai dan hampir terdapat di sekitar kita. Kementerian Koperasi dan UKM RI menyebutkan bahwa setidaknya UMKM ini memiliki sekitar 99,99 persen pangsa pasar (62,9 juta unit) dari keseluruhan total pelaku usaha yang beroperasi di Indonesia, sementara itu usaha-usaha besar tidak lebih dari 0.5 persen yaitu hanya berkisar di angka 0,01 persen atau sekitar 5.400 unit. Di sisi lain, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, sebagai besar UMKM ini dapat membuka lapangan pekerjaan, dibuktikan dengan besarnya UMKM menyerap tenaga kerja nasional di angka 97 persen yang berarti pula usaha besar hanya menyerap 3 persen dari total keseluruhan tenaga kerja nasional (sumber: ukmindonesia.id).

Besarnya peranan UMKM ini terhadap pemanfaatan tenaga kerja nasional ini juga memunculkan manfaat lain yaitu yang berkontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia. UMKM berkontribusi sebesar 60 persen terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Di tahun 2017, PDB Indonesia berkisar Rp13,6 T yang berarti UMKM menyumbang sekitar Rp8.160 T. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), UMKM Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perluasan kesempatan kerja serta penyerapan tenaga kerja, komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB), serta sebagai salah satu jaring pengaman untuk masyarakat Indonesia yang memiliki pendapatan rendah sehingga dapat menjalankan kegiatan ekonomi produktif (Kompas.com).

Dengan adanya kontribusi yang besar tersebut membuktikan bahwa UMKM memiliki peran penting terhadap pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan jumlah barang dan jasa serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Hal tersebut tentu tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama untuk mewujudkan pembangunan ekonomi. Pujiono dalam (Sarfiyah, Atmaja and Verawati, 2019) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembangunan ekonomi hendaknya melibatkan semua lapisan masyarakat dan pemerintah dalam membuat regulasi yang tentunya dengan sumber daya yang tersedia serta dapat merancang ekonomi daerah.

UMKM dengan kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional dan pembangunan ekonomi harus dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga UMKM tidak akan tertinggal, misalnya pemanfaatan e-commerce, terlebih lagi di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini yang mana aktivitas di luar ruangan yang terbatas. Selain itu, produk-produk yang dihasilkan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Dikutip dari antaranews.com yang juga menyatakan hal yang serupa bahwa pelaku UMKM Indonesia perlu menerapkan strategi digital untuk dapat bersaing dengan produk-produk impor. Di samping itu, pelaku usaha termasuk pula UMKM harus terus berinovasi dalam memproduksi barang dan jasa dengan mengembangkan gagasan maupun ide usaha baru yang memberikan kontribusi sebagai salah satu pemecahan masalah ekonomi masyarakat yang berdampak akibat pandemi Covid-19 ([www.ekon.go.id](http://www.ekon.go.id)).

Seperti pada pembahasan sebelumnya, pengembangan ekonomi nasional ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja mau pun masyarakat saja, namun secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Salah satu istilah yang baru-baru ini menjadi bahan perbincangan adalah model pentahelix yang menggabungkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas atau masyarakat, dan media. Dikutip dari nasional.kontan.co.id, model pentahelix merupakan konsep berbagi, saling menginspirasi, kolaborasi, dan sinergi. Ketua Forum Rektor Indonesia Arif Satria menegaskan bahwa model pentahelix ini sudah diterapkan di Jepang dengan hasil yang memuaskan, yaitu di salah satu kota bernama Kitakyushu. Di era 80-an kota tersebut tercemar, namun hal tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pentahelix.

Dengan adanya hal tersebut, model pentahelix ini juga diharapkan mampu diterapkan untuk membantu UMKM naik kelas dan tetap bertahan di situasi pandemi Covid-19, sehingga selain mampu bersaing dengan produk-produk impor baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan, juga dapat membantu pergerakan roda perekonomian nasional. Di Bali, usaha kain tenun menjadi usaha yang menjanjikan pasalnya bagi umat Hindu, penggunaan kain diharuskan jika melakukan persembahyangan di Pura. Selain itu, kain tenun juga banyak digunakan pada upacara-upacara di Bali, baik itu upacara Agama maupun upacara Manusa Yadnya. Tidak heran apabila permintaan akan kain tenun di Bali ini sangat banyak dengan berbagai macam motif yang ditawarkan. Pengrajin kain tenun ini juga diharapkan mampu bersaing dengan pengrajin modern lainnya mengingat pesatnya perkembangan teknologi dengan penggunaan mesin-mesin canggih. Di samping itu pula, juga diperlukan sinergi bersama sehingga pelaku UMKM atau pengrajin kain tenun tradisional ini tidak terhambat oleh perkembangan tersebut.

## **Telaah Literatur**

### *Pengertian UMKM*

Undang-Undang yang mengatur mengenai UMKM ialah Uu No.20/2008, di dalam UU tersebut dijelaskan sebagai:

*“Perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.”*

Pengelompokan UMKM ini juga harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (a) Usaha Mikro memiliki aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan maksimal Rp50 juta dengan omzet per tahun adalah maksimal Rp300 juta. (b) Usaha Kecil dengan kepemilikan aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha lebih dari Rp50 juta-Rp500 juta dengan omzet per tahun lebih dari Rp300 juta-Rp2,5 miliar. (c) Usaha Menengah dengan aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha lebih dari Rp500juta-10 miliar dengan omzet dalam satu tahun adalah lebih dari Rp2,5 miliar-Rp50 miliar. (d) Usaha Besar dengan kepemilikan aset yang tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha lebih dari Rp10 miliar dan omzet dalam satu tahun lebih dari Rp50 miliar. Hal tersebut memiliki arti bahwa, usaha yang terkategori dalam Usaha Mikro memiliki omzet harian sekitar Rp1 juta, Usaha Kecil dengan omzet per hari sekitar Rp8,3 juta, dan Usaha Menengah dengan omzet per hari sekitar Rp167 juta (ukmindonesia.id).

Secara umum, bidang usaha UMKM terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Pertanian dan Non-Pertanian. Dalam bidang usaha Non-Pertanian terbagi lagi menjadi tiga bidang usaha yaitu: (a) Perdagangan besar & eceran yang berarti menjual barang tanpa merubah bentuk barang yang diperjualbelikan, kecuali kegiatan sortir atau pun pengemasan ulang. (b) Penyedia akomodasi & penyediaan makan minum, yang meliputi usaha restoran, rumah makan, kafe, catering, food court, dan lainnya. (c) Industri pengolahan, yang mencakup kegiatan produksi dengan mengubah bentuk awal atau bahan baku menjadi barang setengah jadi mau pun barang jadi yang dapat langsung dipasarkan ke konsumen.

### *Klasifikasi Biaya*

Mengklasifikasikan biaya merupakan kegiatan penting untuk membuat ikhtisar yang krusial atas data biaya (Bahri and Rahmawaty, 2019). Terdapat tiga jenis biaya yang lazim dalam dunia usaha, yaitu: (a) Biaya tetap atau fixed cost merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan meskipun naik atau turunnya aktivitas bisnis. (b) Biaya variabel atau

variable cost merupakan biaya yang akan bertambah mau pun berkurang sejalan dengan aktivitas bisnis. (c) Biaya campuran atau mixed cost merupakan jenis biaya yang memiliki karakter dari biaya tetap dan biaya variabel.

### *Pengertian Harga Pokok Produksi*

Mulyadi dalam (Purwanto, 2020) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi dengan uang sebagai satuan ukur yang telah terjadi dengan memiliki kemungkinan untuk memperoleh penghasilan. Sementara itu, Bustami dan Nurlela dalam (Saputri, 2015) menyebutkan bahwa harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya produksi yang terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dengan penambahan persediaan produk dalam proses awal dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir. Penentuan harga pokok produksi Semua pengorbanan yang dilakukan kelompok maupun individu untuk memproduksi produk dan mengharapkan keuntungan disebut juga harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi untuk suatu usaha berfungsi untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan, mengawasi biaya produksi agar tidak terjadi pembengkakan, menghitung laba mau pun rugi, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses (Purwanto, 2020). Di samping itu pula, dengan adanya harga jual produk maka tujuan perusahaan dapat tercapai, (Bahri and Rahmawaty, 2019).

### *Model Pentahelix*

Konsep model Pentahelix yang terdiri dari lima komponen yang saling bersinergi untuk saling bahu-membahu mengembangkan potensi baik usaha maupun suatu daerah. Dengan adanya kolaborasi tersebut, maka diindikasikan adanya percepatan pengembangan ekonomi di suatu daerah (Darmawan, 2020). Lima komponen dalam model Pentahelix adalah sebagai berikut. Pemerintah, yang berperan sebagai pembuat regulasi sekaligus sebagai pengontrol dengan kepemilikan peraturan serta tanggung jawab dalam pengembangan suatu daerah. Pemerintah juga memiliki peran penting untuk melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan yang ikut andil dalam pengembangan tertentu

Swasta/Bisnis/Industri, yang memiliki peran untuk melakukan proses bisnis serta menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pembangunan yang berkelanjutan. Di samping itu pula, peran swasta dapat menjadi promotor dalam upaya pengembangan usaha yang dilakukan.

Akademisi, yang memiliki sumber pengetahuan dengan penggunaan konsep, teori terbaru yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan dengan tujuan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkesinambungan.

Media, yang memiliki peran untuk menunjang publikasi dalam promosi serta membangun brand image. Terlebih lagi dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini dengan harapan informasi yang tersebar lebih cepat dengan metode penyebaran yang beragam.

Komunitas, yaitu sekumpulan orang-orang dengan minat yang sama dan relevan untuk pengembangan suatu daerah mau pun usaha. Dengan adanya komunitas ini, maka pengembangan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

### **Metode**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah mengetahui pasti mengenai informasi yang akan diperoleh (Sugiyono, 2013).

Sumber data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. Sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data, dengan teknik yang digunakan dapat berupa observasi atau pengamatan, interview atau wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan antara keempat tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pelaku UMKM Kain Endek di Desa Busungbiu. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen. Pada penelitian ini, menggunakan data sekunder karena menggunakan literatur artikel, jurnal, website resmi yang berkaitan dengan penelitian.

#### *Teknik Analisa Data*

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif atau model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data terjadi dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Di Desa Busungbiu, terdapat pelaku usaha UMKM yang bergerak di bidang kerajinan kain endek yaitu dengan nama usaha Sari Amertha Tenun Ikat. Pemilik usaha tersebut dapat meraih omzet yang berkisar antara Rp50 juta-Rp100 juta per bulan atau setara dengan Rp600 juta-Rp1,2 miliar per tahun. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Sari Amertha Tenun Ikat termasuk dalam kelompok usaha kecil. Usaha tenun ikat yang didirikan oleh Ibu Komang Yuni Hartini selaku pemilik sejak tahun 2018 ini memiliki alasan tersendiri yaitu untuk meneruskan usaha yang telah dilakoni keluarganya sejak dahulu. Usaha kain tenun ikat ini merupakan usaha turun temurun keluarga pemilik, sehingga beliau memutuskan untuk mengembangkan usahanya di Desa Busungbiu.

Kegiatan produksi dari usaha tenun ikat yang dilakukan oleh Sari Amertha Tenun Ikat ini dilakukan di masing-masing rumah pekerja dan masih dikerjakan menggunakan alat tenun bukan mesin, sehingga masih tergolong tradisional. Komang Yuni Hartini selaku pemilik usaha mengatakan bahwa akan pengrajin atau pekerja akan lebih produktif dan merasa nyaman jika kegiatan produksi seperti menenun dilakukan di rumah masing-masing seperti salah satu pekerja yang berasal dari Busungbiu yaitu Ibu Kadek Sri yang mengaku lebih nyaman jika pekerjaannya dilakukan di rumah karena selain bisa bekerja juga bisa sembari menjaga anaknya. Proses produksi tidak hanya terdapat di Desa Busungbiu, namun juga terdapat di Desa Kalianget selaku tanah kelahiran pemilik.

Dalam usahanya, Sari Amertha Tenun Ikat memiliki berbagai macam jenis kain tenun ikat yang diproduksi dan dijual oleh yaitu Sutra Mastuli, Sutra Dobol, Sutra Jumputan, dan Songket. Jenis produk yang dihasilkan tentu memiliki perbedaan dari segi harga dan proses pembuatan, terutama untuk bahan-bahan yang dipakai. Proses pembuatannya pun memakan waktu karena melakukan proses pewarnaan sendiri. Ibu Komang Yuni Hartini menyebutkan bahwa saat memproduksi kain tenun tersebut, bahan awalnya adalah berupa kain sutra dengan warna yang masih alami (broken white) sehingga masih harus diberik pewarna agar mendapatkan motif dan warna yang diinginkan. Proses pewarnaan dilakukan dengan proses celup dan setelah kering, benang-benang yang telah diwarnai tersebut digulung dan dipisahkan menurut warna masing-masing.



**Gambar 1.** Proses Pewarnaan Benang

Setelah proses pencelupan benang pada warna yang diinginkan dan sudah dikeringkan, proses selanjutnya adalah melakukan penggulungan pada benang, hal ini dilakukan agar mempermudah dalam proses menenun.



**Gambar 2.** Proses Penggulungan Benang

Benang yang telah digulung pada alat penggulungan yang besar atau disebut dengan ngebung tersebut kemudian digulung ke tempat benang yang lebih kecil sehingga mudah dibawa dan digabungkan dengan benang benang lain sehing membentuk pola tersendiri untuk kemudian dilakukan proses tenun menggunakan alat tenun bukan mesin. Sehingga pada praktiknya, jenis usaha ini masih menggunakan teknik tradisional. Pemilik usaha kain tenun ini mengakui bahwa penggunaan alat tenun bukan ini selain untuk mempertahankan kualitasnya yang pasti berbeda dengan penggunaan mesin, akan tetapi juga tidak perlu menggunakan listrik sehingga dapat menghemat biaya produksi.

Selain itu pula, penggunaan alat tenun bukan mesin ini dapat membuka meskipun hanya sedikit lapangan pekerjaan, sehingga dapat digunakan untuk membantu sesama. Berikut ini merupakan salah satu pekerja yaitu Ibu Kadek Sri yang sedang memproduksi Kain Sutra Dobol di rumahnya. Untuk menjadi sebuah kain yang bisa digunakan, kain yang telah selesai ditenun harus berukuran setidaknya 200 cm. Satu lembar kain atau kamben membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari pengerjaan.



**Gambar 3.** Proses Menenun Benang

### Harga Rata-Rata Produk, Target Pasar, dan Pemasaran

Sari Amertha Tenun Ikat memiliki berbagai jenis kain tenun ikat yang diproduksi, yaitu Sutra Mastuli, Sutra Dobol, Sutra Jumputan, dan Songket. Masing-masing dari jenis kain tersebut dijual dengan kisaran harga yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.** Harga Jual Produk Kain Tenun

Jenis Kain	Harga/satuan
Sutra Mastuli dan Sutra Dobol	Rp650.000-Rp750.000
Sutra Jumputan	Rp950.000- Rp1.800.000
Songket	Rp3.000.000- Rp13.000.000

Sari Amertha Tenun Ikat mengarahkan target pasarnya untuk semua kalangan. Baik remaja mau pun yang sudah berumur. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan kain atau disebut kamben di Bali sangatlah krusial, pasalnya di setiap upacara keagamaan mau pun upacara Manusa Yadnya dan upacara-upacara lainnya sudah pasti menggunakan kamben. Kamben ini menjadi salah satu pakaian tradisional Bali. Maka dari itu, pemilik usaha ini tidak membatasi target pasar, termasuk Bapak-Bapak yang menurut si pemilik usaha, kain ini dapat digunakan sebagai saput dan udeng (pakaian adat untuk laki-laki). Tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat sebagai besar masyarakat Bali, kain tenun yang diproduksi oleh Sari Amertha Tenun Ikat ini juga dapat dijadikan produk lain seperti baju, namun hal ini tergantung pada si pembeli atau si pemakai.

Teknik pemasaran yang digunakan dalam proses penjualan produk-produk kain tersebut hanya melalui media sosial seperti Instagram yaitu @sariamertha\_tenunikat dan Facebook (Yuni Hartini). Selain itu beliau juga sering memanfaatkan WhatsApp untuk mempromosikan hasil-hasil produksinya. Di samping itu, Ibu Komang Yuni Hartini mengatakan bahwa beliau memiliki pelanggan tetap, baik yang berasal dari pasar tradisional dan di butik-butik tertentu sehingga usahanya dapat terus berjalan hingga saat ini. Selain itu, Sari Amertha Tenun Ikat tidak hanya memasarkan produknya di Bali saja, namun sudah mencapai Lombok dan Jakarta.

### *Pencatatan Keuangan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi*

Pelaku usaha menengah dengan jenis usaha yaitu di bidang kerajinan tenun, pemilik Sari Amertha Tenun Ikat yaitu Ibu Komang Yuni Hartini mengungkapkan bahwa dalam kegiatan usahanya tidak mencatat pada format khusus seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Beliau mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan keuangannya hanya dicatat sebagaimana adanya, misalnya dalam seminggu memperoleh sejumlah penjualan dan menghitung keuntungan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dengan kuantitas penjualan. Ibu Komang Yuni Hartini berkata “Saya jarang mencatat dan pengelola keuangannya pun saya sendiri, karena masih usaha kecil, ya pokoknya atur-atur sendiri lah.” Hal tersebut sudah dilakukan beliau sejak usaha tersebut berdiri hingga saat ini.

Dalam penentuan harga produksinya pun masih sangat sederhana yaitu dengan menjumlahkan biaya pembelian bahan dengan biaya tenaga kerja, sehingga didapat harga pokok produksi dari setiap produk yang dihasilkan. Sari Amertha Tenun Ikat saat ini memiliki 5 (lima) karyawan tetap secara total, dengan karyawan yang tidak tetap sebanyak 10 (sepuluh) orang. Karyawan tidak tetap tersebut baru akan dimanfaatkan saat terdapat pesanan

yang melebihi kapasitas dari karyawan tetapnya. Beliau juga mengatakan bahwa untuk biaya-biaya seperti biaya listrik tidak terlalu signifikan dalam penggunaannya karena usaha beliau tidak menggunakan alat dengan listrik dan proses pengerjaannya pun di siang hari.

**Tabel 2.** Harga Pokok Produksi Sari Amertha Tenun Ikat (per satuan)

Uraian Biaya	Sutra Mastuli	Sutra Dobol	Sutra Jumputan	Songket
Biaya bahan baku langsung	Rp550.000	Rp550.000	Rp1.000.000	Rp2.500.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp50.000
Total Biaya Produksi	Rp600.000	Rp600.000	Rp1.050.000	Rp2.550.000

Sumber: Data diolah

### Model Pentahelix

Penyajian data ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha Sari Amertha Tenun Ikat, Ibu Komang Yuni Hartini berikut beberapa penerapan dalam model Pentahelix.

#### 1. Pemerintah

Sejalan dengan pentingnya UMKM bagi roda perekonomian Indonesia, maka pemerintah membantu pelaku UMKM agar usaha yang dijalani dapat berjalan. Salah satu bantuan dari pemerintah yang diterima oleh Sari Amertha Tenun Ikat adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR adalah program pemerintah yang memprioritaskan UMKM dalam hal pemberian kredit atau pembiayaan modal kerja. Hal tersebut tentunya sangat membantu pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya, sehingga mampu bersaing dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

#### 2. Swasta/Bisnis/Industri

Sari Amertha Tenun Ikat ini bekerja sama dengan pedagang kain di pasar tradisional dan juga butik-butik pakaian khusus Bali, sehingga dengan adanya kerjasama tersebut, terjadi kolaborasi antara pengrajin dan penjual pakaian. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sari Amertha Tenun Ikat untuk mempertahankan pasarnya meskipun di tengah pandemi Covid-19 saat ini.

#### 3. Akademisi

Kolaborasi dengan akademisi dilakukan melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap usaha ini. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menemukan suatu masalah yang dapat dijadikan pertimbangan masa depan, sehingga baik pelaku usaha mau pun mahasiswa mampu menemukan jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

#### 4. Media

Sejauh ini, Sari Amertha Tenun Ikat belum diliput oleh media televisi nasional mau pun lokal. Usaha ini juga belum dimuat di radio mau pun surat kabar. Usaha ini hanya mengandalkan promosi melalui akun Instagram dan juga akun Facebook pribadi pemilik. Kendala yang dihadapi sehingga belum adanya kerja sama dengan media adalah bentuk usaha yang masih kecil dan belum memiliki anggaran khusus untuk melakukan pemasaran melalui media tersebut.

#### 5. Komunitas

Sari Amertha Tenun Ikat melakukan kolaborasi dengan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Kalisada untuk melakukan pemasaran selain pada pasar-pasar yang telah dimiliki. Ibu Komang Yuni Hartini mengungkapkan bahwa masyarakat bisa membeli secara kredit produk-produknya melalui LPD Kalisada. Dengan adanya kolaborasi ini,

maka dari sisi penjual maupun pembeli serta pengembangan pasar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

### **Simpulan dan Saran**

Keberadaan UMKM yang merupakan penyumbang terbesar PDB Indonesia sangat krusial untuk dikembangkan dan dirangkul terutama di masa pandemi saat ini. Seluruh lapisan masyarakat melalui pengembangan model pentahelix yang dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Mulai dari usaha pemerintah yang berusaha memberikan insentif dan bantuan-bantuan permodalan yang, komunitas yang membantu pengembangan dan pemasaran, media yang berfungsi sebagai media promosi, bisnis atau industri yang dapat membantu memberikan nilai tambah, serta tidak lupa peran akademisi dengan penelitian-penelitian yang dihasilkan sehingga dapat menjadi acuan perbaikan baik bagi pelaku UMKM mau pun pihak terkait lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Bahri, R. and Rahmawaty, R. (2019) 'Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), pp. 344–358. doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12263.
- Darmawan, A. (2020) 'Mendukung Pengembangan Kawasan Ekonomi Pariwisata di Provinsi Bangka Belitung: Penerapan Modifikasi Konsep Ekowisata berbasis Pendekatan Penta-Helix', *Book Chapter Isei Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, pp. 1–186.
- Purwanto, E. (2020) 'Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual', *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), pp. 248–253. doi: 10.30871/jama.v4i2.2402.
- Saputri, Y. (2015) 'Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Full Costing Method Pada Umkm Kerupuk Cap Laksa', *Jurnal Dokumen Karya Ilmiah: fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Sarfiah, S., Atmaja, H. and Verawati, D. (2019) 'UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa', *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), pp. 1–189. doi: 10.31002/rep.v4i2.1952.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.